

PERBEDAAN PERILAKU MEMBUANG SAMPAH PADA SISWA ANTARA SEBELUM DAN SESUDAH DIBERIKAN *LIVE AND SYMBOLIC MODELING*

DIFFERENCES IN LITTERING BEHAVIOR OF STUDENTS BETWEEN BEFORE AND AFTER PROVIDED WITH LIVE AND SYMBOLIC MODELING

Tia Anifa^{1*}, Hemy Heryati Anward², Neka Erlyani³

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat,
Jl. A. Yani Km. 36, Banjarbaru Kalimantan Selatan 70714, Indonesia*

**E-mail: tianifaaa@gmail.com*

No. Handphone : 082255257480

ABSTRAK

Perilaku membuang sampah merupakan aktivitas fisik individu yang terlihat jelas sebagai suatu hasil pembiasaan yang dibentuk oleh lingkungan. Salah satu cara agar dapat membentuk perilaku kebiasaan dalam perilaku membuang sampah pada tempatnya dan sesuai warna tempat sampah adalah dengan menggunakan teknik modeling. Modeling merupakan cara pembelajaran individu dengan mempelajari dan mengamati langsung saat model berperilaku serta dapat menggunakan simbol-simbol yang mewakili informasi sebagai media modeling. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku membuang sampah pada siswa kelas V antara sebelum dan sesudah diberikan live and symbolic modeling oleh guru. Hipotesis yang diajukan penelitian ini adalah ada perbedaan perilaku membuang sampah pada siswa antara sebelum dan sesudah diberikan live and symbolic modeling oleh guru. Subjek pada penelitian ini berjumlah 20 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Metode pengumpulan data menggunakan skala perilaku membuang sampah. Hasil perhitungan observasi saat pre-test sebesar 33.3%, sedangkan hasil perhitungan observasi saat post-test sebesar 86,7%. Dengan didukung dengan hasil uji t berpasangan menemukan perbedaan perilaku membuang sampah antara sebelum dan sesudah diberikan live and symbolic modeling. Sehingga sumbangan efektif perlakuan live and symbolic modeling untuk perilaku membuang sampah cukup berarti dengan hasil setelah perlakuan sebesar 86,7%, Sedangkan 13,3% lainnya merupakan variable-variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Sehingga dapat disimpulkan live and symbolic modeling memberikan peningkatan pada perilaku siswa dalam membuang sampah pada tempatnya dan sesuai warna tempat sampah.

Kata kunci: perilaku membuang sampah, live and symbolic modeling, siswa sekolah dasar, guru.

ABSTRACT

Littering behavior is an individual physical activity which is a result of habituation developed by environment. One of the ways to develop the habitual behavior in throwing litter into the proper places and the corresponding bin colors is by applying the modeling technique. Modeling is an individual's learning way through studying and direct observing the current behavior of others and using symbols that represent information as a modeling medium. The objective of this study was to find out the differences in littering behavior of class V students between before and after provided with live and symbolic modeling by the teacher. The proposed hypothesis was that there were differences in littering behavior of class V students between before and after provided with live and symbolic modeling by the teacher. The subjects were 20 people. The sampling technique used in this study was saturated sampling technique. Data were collected using the scale of littering behavior. The calculation result of the observation in pre-test was 33.3% while in post-test 86.7%. The results of the paired t test showed that there were differences in littering behavior between before and after the students were provided with live and symbolic modeling. The effective contribution of live and symbolic modeling treatment to the littering behavior was significant where the outcome after the treatment was 86.7% while 13.3% was from other variables not examined in this study. It can be concluded that live and symbolic modeling improved student behavior in throwing litter into the proper places and the corresponding bin colors.

Keywords: littering behavior, live and symbolic modeling, elementary school students, teachers.

Sampah selalu merupakan masalah di Indonesia. Banyak hal yang menyebabkan terjadinya penumpukan dan pembuangan sampah secara sembarangan. Sampah yang dihasilkan Indonesia secara keseluruhan mencapai 175.000 ton perhari, 0,7 kg perorang. Data statistik sampah di Indonesia tahun 2014 mencatat bahwa Indonesia menduduki negara penghasil sampah plastik kedua terbesar di dunia setelah Cina (Geotimes, 10 Juli 2015). Permasalahan sampah ini berasal dari kegiatan individu membuang sesuatu yang tidak digunakan. Kegiatan ini merupakan perilaku sehari-hari yang dilakukan individu (Chandra, 2006)

Perilaku individu menurut Skinner (dalam Hergenhahn, 2008) adalah perilaku yang ditimbulkan sebagai respon individu terhadap stimulus yang dikenali (rangsangan dari luar). Stimulus dalam permasalahan ini berupa sampah. Dalam perspektif behaviorisme, respon atau perilaku menyampah yang dilakukan individu baik pria maupun perempuan dalam kasus yang sering terjadi disekitar kita merupakan perilaku hasil pembiasaan yang dibentuk oleh lingkungan. Kemungkinan besar pengalaman menyampah individu tersebut selama ini di bandara atau di jalan atau di tempat-tempat umum lainnya, tidak mendapatkan hukuman (misal ditegur petugas atau kena denda). Ketika individu menyampah yang didapatkan justru konsekuensi menyenangkan yakni terbebas dari sampah putung rokok dan *tissue* yang mengganggu. Sehingga banyak individu yang berperilaku menyampah (Tondok, 2008). Perilaku membuang sampah juga kebanyakan terjadi jika individu berada dilingkungan yang kotor dan kecil kemungkinannya terjadi di lingkungan yang bersih. Misalnya, orang-orang menonton film atau menghadiri acara olahraga membuang sampah sembarangan, perilaku tersebut lebih dapat diterima karena ada seseorang yang telah dibayar untuk membersihkannya. Hal ini terlihat bahwa masih kurangnya kepedulian dan kesadaran individu terhadap lingkungan (Ajaegbo, 2012).

Hasil temuan dari tiga belas studi yang dilakukan oleh Huffman dan rekan (dalam Brannon, 2010), yang menunjukkan bahwa terdapat penurunan perilaku membuang sampah sembarangan diantara subjek yang menyaksikan perilaku *modeling*. Teknik *modeling* dapat digunakan untuk memunculkan kepedulian dan kesadaran individu terhadap lingkungan agar terjadi perilaku kebiasaan dalam membuang sampah pada tempatnya. *Modeling* atau perilaku meniru adalah melakukan perilaku sesuai dengan perilaku orang lain yang melibatkan proses kognitif. *Modeling* adalah bagaimana cara mencocokkan perilaku dengan tindakan lain, dengan melibatkan simbol-simbol yang mewakili informasi dan menyimpannya untuk digunakan pada waktu mendatang (Passer & Smith, 2001). *Modeling* dapat

dilakukan menggunakan dari salah satu bentuk-bentuk belajar *modeling* (Ritandiyono, 1998), meliputi: *sensory modeling*, *verbal modeling*, serta *live vs symbolic modeling*. Salah satu bentuknya yaitu *live vs symbolic modeling* ini merupakan *modeling* yang diklasifikasikan berdasarkan syarat-syarat “keberadaan” atau “ketidakberadaan” model. Beberapa psikolog juga telah menggunakan pembelajaran *observational* (mengamati perilaku orang lain) ini untuk meningkatkan perilaku prososial individu, seperti donor darah, gotong royong dan perilaku prososial lainnya (Passer & Smith, 2001).

Perilaku individu yang peduli terhadap lingkungan juga termasuk salah satu perilaku prososial sehingga sangat penting ditanamkan sejak dini. Guru, orang tua, dan pelatih sering membantu belajar dengan pemodelan. Guru bertanggung jawab untuk memberikan sejumlah norma kepada siswa agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru mencontohkan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Anak-anak juga terbentuk dari apa yang ditanamkan dan ia yakini sejak kecil, anak-anak tentunya mempelajari hal-hal baik dan buruk dari orang tua maupun guru. Hasil penelitian McGuigan et al. (2011) menyatakan bahwa anak-anak lebih mungkin untuk meniru model dewasa dari pada model anak-anak.

Sejalan dengan hasil penelitian Wood et al. (2012) menyatakan bahwa anak lebih cenderung meniru model berpengetahuan daripada model yang tidak berpengetahuan. Anak juga lebih sering meniru model dewasa daripada model anak-anak karena usia berpengaruh lebih kuat daripada model yang berpengetahuan. Temuan ini sejalan dengan karakteristik dari Ormrod (2003) yaitu beberapa karakteristik yang harus dimiliki model salah satu diantaranya adalah kompetensi. Model yang memiliki kompetensi yang baik akan lebih ditiru daripada model yang tidak memiliki kompetensi atau pengetahuan. Guru di sekolah merupakan model perilaku yang akan ditiru siswa karena dilingkungan sekolah guru memiliki kompetensi atau pengetahuan yang lebih baik dibandingkan siswa sehingga guru memenuhi karakteristik untuk menjadi model. Hal ini membuat siswa sekolah dasar meniru perilaku yang dicontohkan guru melalui sikap serta perilaku saat disekolah maupun diluar sekolah, seperti saat guru membuang sampah sembarangan dan terdapat siswa yang mengamati serta mengingat perilaku guru tersebut maka siswa akan meniru perilaku membuang sampah (Hergenhahn, 2008).

Selain diberikan pengetahuan dan contoh oleh guru, sarana dan prasarana di sekolah juga dapat menunjang perilaku dan prestasi siswa (Supardi, 2013).

Sekolah yang menunjang perilaku dan prestasi siswa ini sejalan dengan manfaat dari program adiwiyata diantaranya menjadi tempat pembelajaran tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar bagi warga sekolah dan masyarakat sekitar. Juga meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui kegiatan pengendalian pencemaran, pengendalian kerusakan dan pelestarian fungsi lingkungan di sekolah. Sekolah dengan program adiwiyata terbukti menciptakan sekolah yang nyaman, aman dan harmonis, khususnya untuk kebutuhan belajar peserta didik. Secara otodidak peserta didik perlahan menjadi generasi yang peduli dan berbudaya lingkungan, sekaligus mendukung dan mewujudkan sumber daya disekitar sekolah.

Berdasarkan pada studi pendahuluan yang dilakukan (Anifa, 2015) menemukan bahwa pada umumnya lingkungan sekolah di Banjarbaru sudah bersih. Hal ini terlihat dari daftar sekolah Adiwiyata di kota Banjarbaru yaitu terdapat 23 sekolah yang telah menjadi sekolah Adiwiyata. Namun masih ada beberapa sekolah yang belum termasuk dalam kategori sekolah bersih Adiwiyata, salah satunya yaitu SDN Banjarbaru Utara 5. Hal ini juga diperkuat ketika peneliti melakukan observasi ke SDN Banjarbaru Utara 5. Beberapa siswa masih membuang sampah sembarangan, serta pada jam akhir sekolah sampah terlihat menumpuk. Guru maupun siswa seakan tidak peduli dengan kondisi tersebut. Hal ini seharusnya menjadi perhatian dan evaluasi bagi guru yang melihat perilaku siswa saat membuang sampah sembarangan. Hal ini sejalan dengan hasil temuan oleh Zmyj (2012), yang menemukan satu dari karakteristik model adalah usia. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa anak-anak lebih cenderung meniru perilaku orang dewasa, sehingga dapat diasumsikan bahwa orang dewasa yang berada dilingkungan sekolah ialah guru. Karena itu, guru dapat menjadi contoh atau model bagi siswa saat di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut akan diteliti tentang perbedaan perilaku membuang sampah antara sebelum dan sesudah diberikan *live and symbolic modeling* oleh guru pada siswa kelas V di SDN 2 Kemuning Banjarbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *quasi-experiment* (eksperimen kuasi). Penelitian ini menggunakan rancangan *one-group pre-test & post-test design* yaitu penelitian yang dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen (*pre-test*) dan sesudah eksperimen (*post-test*) dengan variabel tergantung yang berbeda pada satu kelompok subjek yang akan dilakukan penelitian (Shadish, Cook, dan Campbell, 2002). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V A SDN 2 Kemuning Banjarbaru yang

berjumlah 20 orang. Pengambilan sampel untuk penelitian eksperimental berdasarkan pendapat Frankel dan Wallen (2008) bahwa ukuran sampel sebanyak 30 orang atau 15 orang perkelompok. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 20 orang. Subjek penelitian diambil dengan menggunakan teknik *sampling jenuh*, yaitu bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Tempat penelitian dilakukan di SDN 2 Kemuning Banjarbaru.

Penelitian ini menggunakan dua instrument penelitian, yaitu observasi dan skala psikologi. Skala psikologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala perilaku membuang sampah untuk mengukur *pre-test* dan *post-test* perlakuan *modeling* oleh guru. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *bivariate pearson* (korelasi produk momen pearson). Rumus *bivariate pearson* (korelasi produk momen pearson) adalah:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{N \sum x^2 - (\sum x)^2 (N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Uji reabilitas skala perilaku membuang sampah *pre-test* dan *post-test* dilakukan dengan menggunakan rumus *alpha cronbach* yang dibantu dengan menggunakan program *statistical product and service solution* (SPSS) versi 19. Rumus *alpha cronbach* adalah (Azwar, 2012):

$$\alpha = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum s_j^2}{s_x^2} \right]$$

Analisis data pada penelitian ini menggunakan *t-test* untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel yang berkorelasi atau berpasangan, misalnya membandingkan sebelum dan sesudah perlakuan, atau membandingkan kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Rumus uji-t berpasangan adalah (Gunawan, 2015):

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini subjek akan diberikan 6 stimulus berupa 1 minuman aqua gelas dan 1 kantong plastik untuk membungkus aqua gelas beserta makanan yang mana sampah dari aqua gelas dan kantong plastik seharusnya dibuang pada tempat sampah berwarna kuning, 1 kue lempeng dan 1 kue pisang yang mana sisa dari daun pisang kue lempeng dan kue pisang seharusnya dibuang ke tempat sampah berwarna hijau, serta 2 buah baterai bekas yang seharusnya dibuang ke tempat sampah berwarna merah sehingga perilaku atau respon subjek terhadap stimulus tersebut yang akan diobservasi oleh

pengamat. Adapun hasil dari data observasi sebagai berikut:

$$N = \text{jumlah skor} \times \text{jumlah subjek} = 6 \times 20 = 120$$

Tabel 1. Hasil Observasi Checklist Non-Partisipan

Partisipan	Data Observasi	
	Pre-test	Post-test
Subjek 1	2	6
Subjek 2	2	6
Subjek 3	2	6
Subjek 4	2	5
Subjek 5	2	4
Subjek 6	2	6
Subjek 7	2	4
Subjek 8	2	6
Subjek 9	2	4
Subjek 10	2	6
Subjek 11	2	6
Subjek 12	2	6
Subjek 13	2	6
Subjek 14	2	4
Subjek 15	2	6
Subjek 16	2	5
Subjek 17	2	5
Subjek 18	2	5
Subjek 19	2	6
Subjek 20	2	6
TOTAL	40	104
Presentase	33,3 %	86,7 %

Data penelitian yang diperoleh dari skala psikologi perilaku membuang sampah dilakukan skoring. Skor-skor yang diperoleh dilakukan analisis deskriptif dengan membandingkan skor hipotetik dengan skor empirik variabel penelitian. Adapun skor hipotetik diperoleh melalui rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} X_{\max} &= \text{Jumlah Aitem} \times 2 \\ X_{\min} &= \text{Jumlah Aitem} \\ \text{Mean} &= \frac{1}{2} (X_{\max} + X_{\min}) \\ \text{SD} &= \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min}) \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan rumus tersebut, didapatkan perbandingan skor hipotetik dan skor empirik kedua variable dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Perbandingan Skor Hipotetik dan Skor Empirik Variabel Penelitian

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	$X_{\min}$	$X_{\max}$	Mean	SD	$X_{\min}$	$X_{\max}$	Mean	SD
Pre-test	15	30	22,5	2,5	20	29	24,80	2,895
Post-test	15	30	22,5	2,5	25	29	27,30	1,418

Selanjutnya dilakukan pengkategorian data dengan tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Adapun rumus pembuatan norma kategorisasi dapat dilihat pada tabel berikut (Azwar, 2012):

Tabel 3. Rumus Norma Kategorisasi

No	Kategorisasi	Rumus Norma
1	Rendah	$X < (\mu - 1,0 \sigma)$
2	Sedang	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$
3	Tinggi	$X \geq (\mu + 1,0 \sigma)$

Berdasarkan data tersebut, maka dapat ditentukan kategori untuk data pre-test dan post-test adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Kategori Data Pre-test dan Post-test

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Pre-test		Post-test	
			Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Perilaku Membuang Sampah	$X < 20$	Rendah	-	-	-	-
	$20 \leq X < 25$	Sedang	8	40 %	-	-
	$X \geq 25$	Tinggi	12	60 %	20	100 %
			20	100 %	20	100 %

Berdasarkan hasil perhitungan observasi checklist non partisipan yang telah dilakukan diperoleh hasil perhitungan pre-test 33,3% dan hasil perhitungan post-test 86,7%. Hasil tersebut terdapat peningkatan yang cukup berarti pada perilaku membuang sampah siswa pada tempatnya dan sesuai warna. Juga didukung dengan hasil uji hipotesis diperoleh hasil $t = -4,164 < -2,093$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan ada perbedaan perilaku membuang sampah siswa antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan *live and symbolic modelling* diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari tiga belas studi yang dilakukan oleh Huffman dan rekan (dalam Brannon, 2010), yang menunjukkan bahwa terdapat penurunan perilaku membuang sampah sembarangan diantara subjek yang menyaksikan perilaku *modelling*. Juga sesuai dengan hasil penelitian Winnet dkk (dalam Lehman & Geller, 2008) yang melakukan suatu intervensi berskala besar terkait peningkatan perilaku konservasi menghasilkan temuan tentang signifikansi peran pemodelan dalam pembentukan perilaku konservasi. Perilaku konservasi dapat diartikan sebagai perilaku pelestarian serta pemeliharaan lingkungan. Salah satunya perilaku membuang sampah pada tempatnya dan sesuai warna

tempat sampah tersebut. Tempat sampah berwarna hijau untuk sampah organik atau sampah yang dapat diuraikan, tempat sampah berwarna kuning untuk sampah non organik atau sampah yang tidak dapat diuraikan, dan tempat sampah berwarna merah untuk sampah bahan berbahaya beracun.

Perbedaan signifikan perilaku membuang sampah siswa kelas V antara sebelum dan sesudah diberikan *live and symbolic modelling* dikarenakan proses *modelling* yang dilakukan peneliti memenuhi karakteristik *modelling* seperti kompetensi model, kedudukan dan kekuasaan model, perilaku sesuai gender antara model dan siswa, serta perilaku yang relevan dengan situasi siswa sendiri. Model dalam penelitian ini adalah guru teladan dan siswa teladan di sekolah tersebut. Guru teladan memenuhi karakteristik *modeling* adalah memiliki kompetensi yang lebih dari siswa karena tugas guru sebagai pengajar adalah mengajar dan memberikan informasi serta sebagai contoh yang baik untuk siswa. Adapun siswa teladan memiliki kompetensi dan kedudukan yang lebih tinggi dari siswa lainnya, hal ini dilihat dari prestasi siswa yang rajin saat kegiatan gotong royong di sekolah dan selalu mengingatkan teman-temannya agar tidak mengotori kelas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Wood et al. (2012) menyatakan bahwa anak lebih cenderung meniru model berpengetahuan daripada model yang tidak berpengetahuan. Pengetahuan dalam hal ini juga dapat diartikan sebagai kompetensi atau kemampuan seorang model. Juga sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2012) satu dari faktor yang mempengaruhi perilaku, yaitu faktor internal berupa tingkat kecerdasan seseorang yang di peroleh sebagai hasil dari pengetahuan yang dipelajarinya.

Perbedaan perilaku membuang sampah menurut hasil penelitian observasi *checklist* berdasarkan jenis kelamin juga menunjukkan bahwa persentase siswa perempuan (55%) lebih besar dibandingkan siswa laki-laki (51,7%). Namun, rentang perbedaan antara laki-laki dengan perempuan tidak cukup berarti, hasilnya adalah $55\% - 51,7\% = 3,3\%$. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Oluyinka dan Balogun (2011) menyatakan bahwa kurangnya kontribusi yang signifikan dari usia dan jenis kelamin untuk memprediksi sikap terhadap sampah dengan kombinasi dukungan dari faktor *psycosociocultural*.

Hasil skor skala perilaku membuang sampah pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada saat *pre-test* 20 siswa kelas V di SDN 2 Kemuning Banjarbaru didapatkan 8 subjek (40%) memiliki kategori sedang, 12 subjek (60%) memiliki kategori tinggi pada perilaku membuang sampah pada tempatnya dan sesuai warna tempat sampah, serta tidak ada subjek yang memiliki kategori rendah pada saat *pre-test*. Sementara itu, setelah diberi perlakuan *live and symbolic modelling* dan hasil *post-test* menunjukan dari 20 siswa di SDN 2 Kemuning Banjarbaru didapatkan 20 subjek atau semua subjek (100 %)

memiliki kategoritinggi pada perilaku membuang sampah pada tempatnya dan sesuai warna tempat sampah, serta tidak ada subjek yang memiliki kategori sedang ataupun rendah pada saat *post-test*.

Perbedaan ini dikarenakan pada saat *pre-test* siswa belum mengetahui fungsi dari tiga warna tempat sampah dan belum adanya model yang dihadirkan untuk merubah perilaku mereka sehingga hasil kategori perilaku membuang sampah pada saat *pre-test* lebih rendah dibandingkan dengan hasil kategori pada saat *post-test*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hansmann dan Steimer (2015) menunjukkan bahwa percakapan tatap muka dari duta anti sampah dengan orang-orang ditempat umum cocok untuk meningkatkan kesadaran dari masalah sampah sembarangan dan dapat membawa perubahan positif. Percakapan tatap muka dan presentasi poster anti sampah dinilai lebih baik daripada hanya menempelkan poster anti sampah di tempat-tempat tertentu. Hasil penelitian tersebut serupa dengan penelitian yang telah dilakukan peneliti yaitu adanya percakapan tatap muka dengan model yang dihadirkan langsung dan adanya presentasi video tentang fungsi dari warna pada tempat sampah. Hal ini menghasilkan perbedaan perilaku siswa saat membuang sampah antara sebelum dan sesudah diberikan *live and symbolic modelling*.

Perbedaan perilaku membuang sampah ini juga mungkin disebabkan karena fasilitas tempat sampah tiga warna. Sebelum adanya penelitian ini di SDN 2 Kemuning tidak terdapat fasilitas tempat sampah tiga warna, sehingga siswa tidak mengetahui fungsi dari tiga tempat sampah tersebut. Pada saat berlangsungnya pemberian perlakuan, di sekolah sudah terdapat tempat sampah tiga warna, maka dari itu hasil *post-test* siswa lebih tinggi daripada hasil *pre-test*. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2012) satu dari faktor yang mempengaruhi perilaku, yaitu faktor eksternal berupa lingkungan fisik. Lingkungan fisik yang baik yaitu lingkungan yang dilengkapi dengan fasilitas tempat sampah tiga warna di sekolah, sehingga mempermudah siswa membuang dan memilah sampah sesuai dengan warna tempat sampah. Hal ini yang mendorong siswa agar tidak membuang sampah sembarangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu *live and symbolic modeling* memberikan peningkatan pada perilaku siswa dalam membuang sampah pada tempatnya dan sesuai warna tempat sampah. Hal ini dikarenakan hasil penelitian menunjukkn ada perbedaan perilaku membuang sampah antara sebelum dan sesudah diberikan *live and symbolic modeling* oleh guru. Hasil perhitungan observasi saat *pre-test* sebesar 33.3%, sedangkan hasil

perhitungan observasi saat *post-test* sebesar 86,7%. Dengan didukung dengan hasil uji t berpasangan menemukan perbedaan perilaku membuang sampah antara sebelum dan sesudah diberikan *live and symbolic modeling*. Sehingga sumbangan efektif perlakuan *live and symbolic modeling* untuk perilaku membuang sampah cukup berarti dengan hasil setelah perlakuan sebesar 86,7%, Sedangkan 13,3% lainnya merupakan variabel-variabel lain seperti, tingkat emosional dan tingkat kesadaran individu yang tidak diteliti pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguilar-Luzon, M.C., Calvo-Salguero, A., & Salinas, J.M. (2014). Beliefs and environmental behavior : the moderating effect of emotional intelligence. *Scandinavian Journal of Psychology* 55: 619-629
- Ajaegbo, E. (2012). The determinant of littering attitude in Urban neighbourhoods of Jos. *JORIND*. 10 (3) ISSN 1596-8308.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*. 50: 179-211.
- Aziz, H.A. (2012). Karakter guru profesional, melahirkan murid unggul menjawab tantangan masa depan. Jakarta Selatan: Al-Mawardi Prima.
- Azwar, S. (2012). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bandura, A. (1971). *Social learning theory*. New York City: General Learning Press.
- Bandura, A, Ross, D, & Ross, S.A. (1963). *Imitation of film-mediated aggressive models*. Stanford University. *Journal of Abnormal and Social Psychology* 1963. Vol. 66, No.1.
- Brannon, Y. (2010). *Littering in wake county: attitudes, behavior, and perspectives on prevention*. North Carolina State University.
- Brigham, J.C. (1991). *Social psychology 2nd*. New York: Harper Collins Publishers.
- Chandra, B. (2006). *Pengantar kesehatan lingkungan*. Jakarta: EGC.
- Colman, A.M. (2009). *Oxford dictionary of psychology*. New York: Oxford University Press Inc.
- Eisenberg, N., Fabes, R.A., & Spinrad, T.L. (2007). *Prosocial development chapter 11*. Published online: Wiley Online Library DOI: 10.1002/9780470147658.chpsy0311.
- Frankel, J.P. & Wallen, N.E. (2008). *How to design and evaluate research in education*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Geotimes, (2015). Produksi sampah di Indonesia 67,1 juta ton sampah per tahun. Diakses pada tanggal 15 februari 2016 dari <http://geotimes.co.id/2019-produksi-sampah-di-indonesia-671-juta-ton-sampah-per-tahun/>
- Gifford, R. & Nilsson, A. (2014). Personal and social factors that influence pro-environmental concern and behavior: A review. *International Journal of Psychology*. Vol 49 (3): 141-157. DOI: 10.1002/ijop.12034
- Gifford, R., Steg, L. & Reser, J.P. (2011). *Environmental psychology chapter 18. IAAP Handbook of Applied Psychology, First Edition*. Blackwell Publishing
- Gunawan, M.A. (2015). *Statistik penelitian bidang pendidikan, psikologi, dan sosial*. Yogyakarta: Parama Publishing
- Hansmann, R. Dan Steimer, N. 2015. Linking an integrative behavior model to elements of environmental campaigns: an analysis of face to face communication and posters against littering. *Sustainability*. 7: 6937-6956. DOI: 10.3390/su7066937.
- Hart, K. E. & Kritisson, W. A. (2006). *Critical analysis of an original writing on social learning theory: imitation of film-mediated aggressive models by: Albert Bandura, Dorothea Ross and Sheila A. Ross (1963)*. National Forum of Applied Educational Research Journal. Vol.19, No.3.
- Hergenhahn, B. R. & Olson, M. H. (2008). *Theories of learning (teori belajar) edisi ke tujuh*. Jakarta: Kencana.
- Hogg, M.A., & Tindale, R.S. (2001). *Blackwell handbook of social psychology: group processes*. USA: Blackwell Publishers, hlm.293.
- Hurlock, Elizabeth. B. (1992). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan edisi ke lima*. Jakarta: Erlangga.

- Kartono, K. (1996). *Pengantar metodologi research sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- McGuigan, N., Makinson, J., & Whiten, A. (2011). From over-imitation to Super-copying: adults imitate causally irrelevant aspects of tool use with higher fidelity than young children. *British Journal Of Psychology*. (102) 1-18. DOI: 10.1348/000712610X493115
- Mensah, P.O., Adjaottor, A.A., & Boateng, G.O. (2014). Characterization of solid waste in the atwima-nwabiagya district of the ashanti region, kumashi Ghana. *International Journal of Waste Management and Technology*. Vol. 2 (1) PP: 1-14, ISSN: 2327-8757.
- Myers, A., & Hansen, C. (2002). *Experimental psychology*. USA: Wadsworth.
- Ngalimun. (2013). *Pelaksanaan layanan bimbingan konseling di SD/MI*. Yogyakarta: Deepublish.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oluyinka, O. Dan Balogun, S.K. 2011. Psychosociocultural analysis of attitude toward littering in a Nigerian Urban City. *Ethopia Journal Of Environmental Studies and Management*. Vol.4 (1). DOI: 10.4314/ejesm.v4i1.9.
- Ormrod, J. E. (2003). *Educational psychology: developing learners fourth edition*. Pearson Education, Inc., Upper Saddle River, New Jersey.
- Over, H. & carpenter, M. (2014). Children infer affiliative and status relations from watching other imitate. *Developmental Science* pp 1-9. DOI: 10.1111/desc.12275
- Passer, M.W & Smith, R.E. (2001). *Psychology, the science of mind and behavior (third edition)*. New York: Mc Graw Hill.
- Priyatno. (2010). *Paham analisis statistik data dengan SPSS*. Yogyakarta:Mediakom.
- Quimby, C.C., & Angelique, H. (2011). Identifying barriers and catalysts to fostering pro-environmental behavior: opportunities and challenges for community psychology. *Am J Community Psychol* 47: 388-396 DOI: 10.1007/s10464-010-9389-7
- Ritandiyono. (1998). *Psikologi belajar*. Jakarta: Gunadarma.
- Santrock, J.W. (2002). *Life span development: perkembangan masa hidup (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B.N. (2009). *Psikologi eksperimen*. Jakarta: PT. Indeks
- Shadish, W.R., Cook, T.D., & Campbell, D.T. (2002). *Experimental and quasi-experimental design for generalized causal inference*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumanto. (2014). *Psikologi perkembangan : fungsi dan teori*. CAPS (Center of Academic Publishing Service): Yogyakarta.
- Supardi. (2013). *Sekolah efektif, konsep dasar dan praktik*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Guru profesional, pedoman kinerja, kualifikasi, dan kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wood, L.A., Kendal, R.L., & Flynn, E.G. (2012). Context dependent model-based biases in cultural transmission: children's imitation is affected by model age over model knowledge state. *Evolutional Human Behavior* (33) 387-394. DOI: 10.1016/j.evolhumbehav.2011.11.010
- Zmyj, N., Daum, M.M., & et al. (2012). Fourteen-month-olds' imitation of differently aged models. *Infant and Child Development*. (21): 250-266. DOI: 10.1002/icd.